

## Imlek Sebagai Permohonan Dan Syukur<sup>1</sup>

Harsono<sup>2</sup>

### Abstract

*The central point of Imlek's celebration is ritual. The ritual of Imlek lasts for 21 days. It begins with a prayer to The God of the Kitchen and is ended by Lampion Festival. The main purposes of all rituals in Imlek are to achieve prosperity, serenity, and happiness. For Langer, ritual is a kind of symbol. Ritual is an actualization of human expression because the relation between human and symbol is essential and integral. This expression forms a certain pattern. Then, that pattern forms a role making that makes each person who wants join it must follow that pattern. Later, this pattern forms a ritual. In this research, the ritual is an expression of gratitude. People who celebrate Imlek offer thanksgiving to God (Thian). This gratitude also contains of hope, namely the blessing of Thian in the coming year. An important part of this act is a lively celebration which is performed in such away that people can experience and feel the gratitude.*

Keywords: *symbol, Imlek, thanksgiving*

### Abstrak

Poin utama perayaan imlek adalah ritual. Ritual imlek berlangsung selama 21 hari. Imlek dimulai dengan doa kepada Dewa dapur dan diakhiri dengan festival lampion. Tujuan utama dari semua ritual dalam Imlek adalah untuk mencapai kesejahteraan, ketentraman dan kebahagiaan. Bagi Langer, Ritual adalah suatu simbol. Ritual adalah aktualisasi ekspresi manusiawi karena relasi antara manusia dan simbol itu bersifat esensial dan integral. Ekspresi ini membentuk pola tertentu. Kemudian, pola tersebut membentuk aturan yang membuat semua orang yang ingin bergabung dengannya harus mengikuti pola yang ada. Selanjutnya, pola ini membentuk ritual. Dalam penelitian ini, ritual adalah ekspresi syukur. Orang yang merayakan Imlek menyampaikan syukur kepada Tuhan Thian). Ungkapan syukur ini juga mengandung harapan yang mereka sebut sebagai berkat

---

<sup>1</sup> Dalam bentuk yang lebih lengkap dan komprehensif, tema serupa pernah penulis bahas dalam skripsi di Fakultas Teologi Wedabhakti, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, tahun 2008.

<sup>2</sup> Alumnus Program S1: Fakultas Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2004 – 2008) dengan gelar Sarjana Sastra, dan Program S2: Budaya dan Filsafat China Universitas Xiamen, China (2011 – 2013) dengan gelar Master of Philosophy. Pengajar di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

dari Thian di tahun yang akan datang. Bagian penting dari tindakan ini adalah perayaan yang ghidup yang ditampilkan dalam cara tertentu sehingga orang dapat mengalami dan merasakan syukur.

Kata kunci : Simbol, Imlek, Ungkapan Syukur

---

## **Pendahuluan**

Pada awalnya Imlek merupakan perayaan untuk menyambut musim semi yang dilakukan oleh para petani di negeri Tiongkok. Saat itu merupakan tanda waktu bagi mereka untuk memulai kembali masa tanam. Bagi para petani itu musim semi juga merupakan pertanda akan kehidupan yang bergeliat kembali karena pepohonan mulai memunculkan tunas baru nan segar dan bakal bunga mulai tumbuh. Fenomena alam ini membuat mereka terpujau dan sebuah perayaan sederhana pun dilakukan. Dalam perjalanan waktu, perayaan ini tetap terpelihara dan menjadi sebuah ritus atau ritual. Ritual inilah yang kemudian menjadi inti dari perayaan Imlek tersebut yang masih terpelihara dengan baik hingga sekarang. Imlek juga menjadi kesempatan bagi orang-orang China untuk berkumpul bersama keluarga. Maka, tidak dapat dihindari seluruh jadwal penerbangan dan kereta api akan penuh di hari-hari menjelang perayaan Imlek. Bahkan tiket kereta api dan pesawat akan terjual habis seluruhnya beberapa minggu sebelumnya. Sehingga pemandangan antrian orang berjejal untuk masuk ke dalam gerbong kereta api menjadi salah satu suguhan di sana menjelang perayaan ini. Beberapa usaha rumah makan juga akan menutup sementara untuk memberi kesempatan kepada para pekerjanya berlibur. Berdasarkan pengalaman penulis, kami biasanya membeli beberapa roti atau makanan yang bisa disimpan beberapa hari sampai rumah-rumah makan itu buka kembali. Pemandangan di kota-kota tujuan wisata akan penuh dengan para wisatawan karena Imlek juga menjadi kesempatan mereka untuk berlibur dan berjalan-jalan bersama keluarga.

Di Indonesia, geliat perayaan Imlek dari tahun ke tahun semakin semarak dan bervariasi. Hal ini terutama terjadi ketika Orde Baru berakhir dan Orde Reformasi dimulai. Beberapa peraturan yang membatasi ruang gerak etnis Tionghoa pun mulai dihapuskan dan salah satu yang kemudian sering ditampilkan dihadapan umum adalah perayaan Imlek. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden no. 6 Tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid

(Gus Dur) yang memberikan kesempatan bagi warga keturunan Tionghoa untuk melakukan aktivitas kebudayaannya di hadapan umum. Keputusan ini serta merata membatalkan Instruksi Presiden no. 14 Tahun 1967 yang kala itu memberikan batasan-batasan kepada etnis Tionghoa.<sup>3</sup> Dua tahun kemudian melalui Keputusan Presiden no. 19 Tahun 2002, Presiden Megawati Sukarnoputri menetapkan Imlek sebagai hari libur nasional.<sup>4</sup> Pada tahun 2006, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menetapkan Peraturan no. 12/2006 tentang kewarganegaraan dan Peraturan no. 23/2006 tentang sensus penduduk. Kedua peraturan itu memberikan penegasan kepada keturunan Tionghoa untuk mendapatkan hak kewarganegaraannya sebagai warga negara Indonesia.<sup>5</sup> Keputusan-keputusan ini mempunyai dampak yang positif karena berbagai kebudayaan Tionghoa mulai dikenal umum dan menjadi bagian kekayaan kebudayaan Indonesia.

Sebenarnya, kalau ditilik dari sejarahnya, hubungan kebudayaan Tiongkok atau China dan Indonesia sudah terjalin sejak masa lampau. Hal ini dapat dilihat dari catatan Fei Xin dan Wang Dahai mengenai adat-istiadat di Jawa.<sup>6</sup> Ditambah lagi, adanya banyak migrasi bangsa China ke nusantara yang membawa serta budayanya dan berasal dari beragam suku yang ada di sana.<sup>7</sup> Maka, tak dapat dipungkiri lagi bahwa perjumpaan budaya pun terjadi dan beberapa kebudayaan China akan tetap hidup dan berkembang di Indonesia. Dan, salah satunya adalah perayaan Imlek.

Imlek dapat dikatakan hampir sama dengan perayaan tahun baru yang sering diadakan setiap tanggal 1 Januari. Setiap orang akan sibuk merencanakan kegiatan yang akan diadakan untuk menyambut pergantian tahun, seperti: petasan, terompet, makanan dan lain sebagainya. Tetapi yang berbeda di dalam Imlek adalah peralatan dan isi dari perayaan itu. Tentunya, di dalam perayaan ini tersembunyi makna tertentu yang membuat warga keturunan Tionghoa mempersiapkan hal itu dan senantiasa berusaha untuk melakukannya secara turun-temurun. Mungkin, di dalam perayaan Imlek ini terkandung simbol dan makna yang

---

<sup>3</sup> Lembong, Eddie, "Indonesia Government Policies And The Ethnic Chinese: Some Recent Developments", dalam Leo Suryadinata (ed.), *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, ISEAS Publications, Singapore, 2008, hal. 52

<sup>4</sup> Frans. H. Winarta, "No More Discrimination Against The Chinese", dalam Leo Suryadinata (ed.), *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, ISEAS Publications, Singapore, 2008, hal 65

<sup>5</sup> Eddie Lembong, Op. Cit., hal. 53

<sup>6</sup> Yuanzhi, K, *Silang Budaya Tiongkok –Indonesia*, (diterjemahkan dari *Zhongguo Yindumixiya Wenhua Jiaoliu*, oleh Xie Zhiqiong – Kong Yuanzhi – Xie Yinghua), Buana Ilmu Populer, Jakarta, 1999, hal 468

<sup>7</sup> Bdk. Leo Suryadinata, "Chinese Indonesians In An Era of Globalization: Some Major Characteristics", dalam Leo Suryadinata (ed.), *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, ISEAS Publications, Singapore, 2008, hal 1-15

senantiasa dicoba untuk dipertahankan. Terkait dengan itu semua, di dalam tulisan ini penulis ingin meneliti dan menggali makna apa yang terkandung di dalam perayaan Imlek tersebut.

Pertanyaan dasar yang ingin digali adalah “Apakah makna utama yang terkandung dari perayaan Imlek?” Pembahasan tulisan ini akan menggunakan kerangka pikir Susanne K Langer mengenai filsafat simbol dalam bukunya *Philosophy In A New Key*. Yang akan menjadi bahan pembahasannya adalah ritual dan mitos dalam tradisi Imlek karena bagi Langer ritual dan mitos merupakan salah satu bentuk simbol; salah satu bentuk aktualisasi dan ekspresi manusia berhadapan dengan situasi hidupnya.

Tujuan dari penulisan ini adalah *pertama*, untuk menggali kebudayaan-kebudayaan Tionghoa yang telah hidup dan berkembang di Indonesia terutama tradisi Imlek. *Kedua*, membantu pembaca dalam memaknai perayaan Imlek secara lebih mendalam karena bukan hingar bingar yang menjadi tujuan dari perayaan tradisi ini, tetapi ungkapan syukur dan makna yang terdalam yang terkandung di dalam perayaan ini. *Ketiga*, ajakan untuk mencintai kembali kebudayaan-kebudayaan kita karena di dalamnyalah terkandung nilai-nilai luhur bangsa ini.

Metode pembahasan yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka. Penulis mengumpulkan berbagai buku dan artikel yang membahas tentang tradisi Imlek. Studi pustaka ini juga digabungkan dengan pengalaman penulis dan wawancara non formal dengan para pelaku tradisi ini. Dengan berbekal ini semua, penulis mencoba untuk membuat suatu penelitian mengenai makna simbol dari tradisi Imlek.

### **Simbol dan manusia: suatu hubungan integral**

Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*.<sup>8</sup> Manusia merupakan makhluk simbolis. Dengan segala kemampuannya yang ada – terutama kemampuan berpikirnya – manusia menciptakan berbagai simbol untuk menggambarkan apa yang menjadi kerinduan dalam pikirannya. Sebagai akibatnya adalah bahwa manusia mau tidak mau akan berjumpa dengan berbagai macam bentuk simbol. Terkadang, simbol-simbol tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh publik; bahkan terkadang simbol itu menjadi kebalikan dari fakta yang ada. Tetapi, apakah yang dimaksud dengan simbol itu? Simbol berasal dari

---

<sup>8</sup> Cassirer, E, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, (diterjemahkan dari *An Essay on Man*, oleh A.A. Nugroho), Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 40

bahasa Yunani: *symbolon* yang berarti tanda pengenal, lencana atau semboyan.<sup>9</sup> Di dalam masyarakat Yunani, *symbolon* merupakan sebuah identitas yang menghubungkan dua orang dalam sebuah perjanjian, perkawinan atau persahabatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, simbol diartikan sebagai sebuah lambang.<sup>10</sup> Simbol juga diartikan sebagai sebuah kata atau barang yang mewakili atau mengingatkan suatu entitas yang lebih besar.<sup>11</sup> Tetapi simbol tetap harus ada dalam sebuah realitas yang membuat dia dapat dimengerti. Sehingga, biasanya simbol diterapkan dalam konsep yang sederhana yang memungkinkan dipahami oleh banyak orang. Dengan itu, apa yang menjadi tujuan yang ingin disampaikan lewat simbol tersebut dapat tercapai. Pada dasarnya, simbol juga mempunyai sifat konotasi; maksudnya adalah bahwa simbol itu berasosiasi, tidak persis sama dan menimbulkan banyak penafsiran sehingga merangsang manusia untuk bertindak terhadap simbol tersebut. Simbol tidak membiarkan manusia bersifat pasif terhadapnya tetapi merangsang manusia dengan menggunakan emosi yang dipunyainya untuk bergerak aktif melakukan atau mengerjakan sesuatu terhadap makna dari simbol tersebut. Dari beberapa definisi simbol di atas tentunya dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol merupakan sesuatu yang dapat menggambarkan atau mewakili suatu entitas yang lebih besar dan membuat manusia bergerak aktif untuk bertindak terhadap simbol tersebut.<sup>12</sup> Makna yang terkandung dalam simbol tersebut hanya dapat dipahami lewat simbol itu pula. Dengan kata lain, tanpa simbol tersebut sesuatu yang disimbolkan tidak mempunyai arti apa-apa. Tetapi, yang perlu diingat juga adalah bahwa antara yang disimbolkan dan simbol itu sendiri berbeda.

Dalam kaitannya dengan tanda, simbol dan tanda sebenarnya mempunyai perbedaan yang cukup mendasar.<sup>13</sup> Tanda biasanya diterapkan pada suatu lingkungan yang relatif statis; bersifat umum, tepat, seragam dan tak dapat disalah artikan; antara tanda dan yang ditandakan mempunyai kesesuaian langsung; dan tanda adalah sebagai sebuah operator. Sedangkan simbol biasanya bersifat fungsional; sebagai sebuah designator; dan merupakan bagian dari dunia makna manusiawi. Susanne K Langer dalam bukunya *Philosophy in The New Key* mengajukan pendapatnya bahwa tanda hanya menyatakan suatu hal, peristiwa atau keadaan; sedangkan simbol adalah wahana bagi konsepsi manusia tentang

---

<sup>9</sup> H. Hamersma, "Eksistensi Dan Transendensi Dalam Metafisika Karl Jaspers", dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 55

<sup>10</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 2001, hal. 1066

<sup>11</sup> Dillistone, F.W, *Daya Kekuatan Simbol*, (diterjemahkan dari *The Power of Symbols*, oleh A. Widymartaya), Kanisius, Yogyakarta, 2002, hal. 15

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 19.

<sup>13</sup> Bdk. *Ibid.*, hal 15-22.

obyek.<sup>14</sup> Lebih lanjut Langer memberikan pembedaan dengan cukup jelas mengenai tanda dan simbol. Tanda mengindikasikan eksistensi dari sesuatu baik itu di masa lampau, sekarang maupun masa depan; tanda dan yang ditandakan berasosiasi, membentuk seperti sebuah pasangan serta mempunyai korelasi yang tepat antara keduanya; tanda hanya sebatas memberitahukan kepada subyeknya untuk bertindak atas tanda itu. Sedangkan, simbol merupakan sebuah cara atau kendaraan yang dapat membuat subyek memahami obyek yang dimaksud. Simbol tidak hanya sebatas memberitahukan obyek kepada subyek, tetapi mengajak subyek untuk memahaminya.

Dalam hubungannya dengan manusia, manusia dapat dikatakan sebagai *creator* simbol yang handal. Simbol merupakan bagian integral dari manusia.<sup>15</sup> Bahkan, dapat dikatakan sebagai sesuatu yang esensial karena proses simbolisasi terjadi di dalam diri manusia tanpa disadarinya. Oleh karena itu, tindakan ini disebut juga tindakan yang khas manusia.<sup>16</sup> Hal ini pulalah yang membedakan manusia dengan ciptaan lainnya, yaitu hewan sebagai contohnya. Hewan bertindak langsung terhadap rangsangan yang diberikan oleh yang lain. Sedangkan manusia akan memproses segala rangsangan yang masuk ke dalam otaknya. Manusia mengambil waktu sejenak untuk melakukan olah pikir. Ernst Cassirer mengatakan bahwa manusia itu mempunyai sistem simbolis dalam dirinya yang membuat manusia berada dalam suatu dimensi realitas yang baru. Dan, proses ini merupakan salah satu bukti kemajuan pola pikir dalam manusia.

Mengenai pembentukan simbol dalam pikiran manusia, Langer menyebutnya sebagai proses simbolisasi.<sup>17</sup> Titik tolak dari proses ini adalah perjumpaan manusia dengan realitas dunia di sekitarnya. Pengalaman-pengalaman manusia menjadi titik tolaknya. Pengalaman yang dapat diolah adalah pengalaman yang tentunya mengesan di dalam diri manusia. Pengalaman ini akan diolah di dalam otak manusia sehingga menimbulkan suatu ide baru. Ide baru inilah yang kemudian menjadi sebuah simbol. Proses ini berlangsung tanpa perintah karena kegiatan ini bersifat esensial di dalam otak manusia. Sebagai contohnya saja adalah diri manusia. Diri manusia sebenarnya juga merupakan simbol bagi dirinya dalam perjumpaannya dengan sesama. Ketika seseorang tidak setuju dengan suatu pendapat, raut wajahnya pun bisa menyimbolkan ketidaksetujuan itu tanpa dia

---

<sup>14</sup> Wibisono, I.W, “*Simbol Menurut Susanne K Langer*”, dalam F. Danuwinata – N. Dister – I.R. Poedjawijatna (eds.), *Dari Sudut-Sudut Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1977, hal. 144

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 142

<sup>16</sup> Cassirer, E, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, (diterjemahkan dari *An Essay on Man*, oleh A.A. Nugroho), Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 41

<sup>17</sup> S.K. Langer, *Philosophy In A New Key*, Mentor Book, New York, 1955, hal.Op.Cit., hal. 35

mengatakannya dengan lugas. Contoh lain adalah pelukis. Ketika seorang pelukis ingin mengkritik semrawutnya suatu kota, dia dapat menyimbolkan kritiknya itu dengan melukis suatu tatanan kota yang rapi dan bersih. Dengan lukisan ini, dia tidak hanya memberikan kritik tetapi juga mengajak para penontonnya untuk menafsirkan apa yang ada dalam pikiran si pelukis. Jadi, simbol merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia. Simbol tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena simbol merupakan sarana manusia dalam mengaktualisasikan atau mengekspresikan pikirannya dalam menghadapi kehidupan di dunia ini.

### **Ritual dan mitos sebagai sebuah simbol**

Langer berpendapat bahwa ritual dan mitos merupakan salah satu bentuk simbolisasi. Pendapatnya ini dia dasarkan pada penelitiannya terhadap ritual dalam masyarakat primitif. Di dalam sistem kepercayaan masyarakat primitif ditemukan berbagai macam bentuk kepercayaan; baik itu yang berhubungan dengan tempat, tumbuhan, atau benda-benda lainnya. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa benda-benda tersebut mempunyai kekuatan yang besar sehingga mereka harus menaruh rasa hormat atau takut kepadanya. Pemikiran mereka ini bagi Langer tidak jauh beda dari taraf mimpi - "*Primitive thought is not far removed from the dream level*".<sup>18</sup> Kemudian apa yang ada dalam taraf pikiran mimpi tersebut dituangkan ke dalam kenyataan hidup sehari-hari oleh mereka. Mereka beranggapan bahwa apa yang mereka pikirkan itu merupakan suatu dunia kenyataan yang harus mereka hidupi dan geluti untuk mencapai kesempurnaan hidup dan mendapatkan perlindungan dari yang mereka anggap mempunyai kekuatan besar tersebut. Oleh karena itu, Langer dengan berani menyebut mereka seperti anak-anak.<sup>19</sup> Mereka memandang bahwa selain mempunyai kekuatan, obyek atau benda tersebut dipandang sebagai sesuatu yang aneh dan misterius. Karena itu pula, dewa-dewa awal dipandang oleh mereka memiliki kekuasaan untuk menciptakan.<sup>20</sup> Sebagai contohnya adalah jimat-jimat atau pohon-pohon yang besar. Mereka kemudian menggunakan benda-benda yang berasal dari alam – seperti binatang – dalam menggambarkan kekuatan itu. Mereka tidak secara langsung mengambil bentuk atau rupa binatang, tetapi sedikit banyak memberikan penambahan-penambahan yang dapat menunjukkan kekuatan simbolis yang

---

<sup>18</sup> S.K. Langer, Op.Cit., hal. 121

<sup>19</sup> Wibisono, I.W., Op.Cit., hal. 149

<sup>20</sup> Susanne K Langer menyebutnya *the creative power*. S.K. Langer, op.cit., hal. 122.

ada dalam pikiran mereka.

Benda-benda itu kemudian menimbulkan perasaan gembira dan aman dalam diri mereka. Perasaan ini bukanlah sebuah spontanitas belaka, tetapi timbul sebagai buah dari hasil kontemplasi mereka. Kegembiraan itu kemudian diungkapkan dalam bentuk teriakan, gerakan meloncat, berguling di tanah dan lain sebagainya. Hal ini masih menjadi sebuah ungkapan atau ekspresi pribadi.<sup>21</sup> Namun, secara bertahap hal ini kemudian akan berpengaruh pada orang yang berada di sekelilingnya. Kemudian, mereka akan melakukannya secara bersama-sama sehingga ungkapan kegembiraan ini bukan lagi menjadi milik pribadi, melainkan milik bersama.<sup>22</sup> Oleh karena itu, gerakan apa pun yang mereka lakukan menjadi simbol dari perasaan mereka dan tidak hanya perasaan satu orang saja. Gerakan bersama itu kemudian disesuaikan dengan musik dan teriakan-teriakan atau perkataan yang dilakukan. Maka, aturan-aturan pun dibuat sebagai sebuah bentuk legitimasi bagi mereka yang ingin terlibat di dalamnya. Inilah yang kemudian oleh Langer disebut sebagai ritual.<sup>23</sup>

Ritual merupakan sebuah pelengkap dari simbol-simbol yang hidup.<sup>24</sup> Ritual merupakan sebuah bentuk artikulasi dari perasaan-perasaan yang muncul dalam diri manusia. Artikulasi perasaan ini tidak hanya bersifat sederhana, melainkan kompleks dan permanen. Gerakan-gerakan tubuh (*gesture*) menjadi pola emosional mereka. Pola-pola ini kemudian menjadi suatu keharusan bagi mereka yang ingin melakukannya. Oleh karena itu, ritual juga dipandang sebagai bentuk latihan kedisiplinan diri terhadap sikap yang benar. Dengan adanya pola-pola ini pulalah, pesan atau perasaan yang ingin disampaikan dapat sampai pada mereka yang menyaksikan ritual tersebut. Ritual atau ritus menjadi simbol dari ungkapan perasaan atau emosi mereka terutama mengenai rasa takut atau keinginan untuk mendapatkan rasa aman di tengah dunia ini.<sup>25</sup> Di sinilah ritual kemudian disebut sebagai bentuk simbolisasi.

Ritual mempunyai unsur pendukung, yaitu mitos. Mitos sendiri berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti berita atau sesuatu yang dikatakan seseorang; sering pula diartikan sebagai sebuah pernyataan, sebuah cerita, atau alur dari suatu drama.<sup>26</sup> Mitos biasanya berisi cerita suci yang mengisahkan hal-hal yang mempunyai kaitan dengan makhluk-makhluk adikodrati. Oleh karena itu

---

<sup>21</sup> Dalam hal ini Langer menyebutnya *self-expressive*. S.K. Langer, *op.cit.*, hal. 123.

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 122

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 124

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> Wibisono, I.W, *Op.Cit.*, hal. 150

<sup>26</sup> M. Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995, hal. 147

mitos mempunyai kaitan dengan ritual atau ritus keagamaan. Bagi Langer, antara mitos dan ritual adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mitos menjadi pendukung ritual. Dalam konteks ini mitos bisa dipahami mempunyai fungsi menyucikan dan memapankan ritual.<sup>27</sup> Ritual merangsang lahirnya mitos. Mitos muncul karena keinginan manusia untuk menjelaskan ritual tersebut. Dengan kata lain, mitos juga bisa diartikan seperti sebuah renungan atas ritual. Mitos menjadi simbol manusia dalam bentuk ucapan atau tuturan cerita. Awal mula dari mitos mempunyai kesamaan dengan ritual, yaitu berawal dari fantasi personal yang kemudian bersifat publik karena menjadi bagian dari kerinduan orang banyak. Sebagai sebuah simbol, mitos merupakan pemahaman manusia akan dirinya sendiri dan akan berbagai peristiwa hidupnya. Manusia hidup dalam sebuah ketegangan yang tak akan pernah lepas. Hidupnya bagai sebuah misteri akan dirinya sendiri, terutama dalam berbagai peristiwa hidup seperti: kelahiran, kematian, kesengsaraan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan makhluk adikodrati yang dapat memberikan jaminan keamanan dalam hidupnya.<sup>28</sup> Di dalam sebuah ritual biasanya terdapat bagian khusus untuk pembacaan mitos. Secara lebih jelas, Clyde Kluckhohn berpendapat bahwa ritual merupakan suatu aktifitas obsesif yang diulang-ulang dan sering kali merupakan suatu dramatisasi simbolis kebutuhan-kebutuhan masyarakat dan mitos merupakan rasionalisasi atas kebutuhan-kebutuhan tersebut.<sup>29</sup>

Menjadi jelaslah bahwa ritual dan mitos merupakan sebuah simbol dan keduanya memiliki keterkaitan yang erat. Dengan pemahaman Langer ini dan didukung oleh pendapat beberapa tokoh, penulis ingin mencoba untuk menelaah simbol yang terdapat dalam ritual dan mitos Imlek. Seperti yang telah dijelaskan di dalam pengantar bahwa Imlek merupakan sebuah perayaan tahun baru, tetapi hingga kini Imlek terus-menerus dirayakan secara turun-menurun oleh warga keturunan Tionghoa. Perayaan Imlek seakan-akan menjadi keharusan bagi mereka. Maka, simbol apakah yang menjadi inti dari perayaan tersebut? Karena perayaan Imlek tidak melulu menampilkan sifat glamornya, tetapi ingin menampilkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 184

<sup>28</sup> S.K. Langer, *Op.Cit.*, hal. 143

<sup>29</sup> Pendapat ini dirujuk oleh M. Dhavamony dalam bukunya *Fenomenologi Agama*, *Op.Cit.*, hal. 184

## Ritual dan mitos Imlek: perayaan penuh makna dan simbol

Ritual perayaan Imlek berlangsung selama 21 hari. Dimulai dengan ritual menghantar Dewa Dapur ke langit dan diakhiri dengan perayaan Cap Go Meh (Festival Lampion). Pertama adalah ritual menghantar Dewa Dapur ke langit dilakukan tanggal 23 atau 24 bulan 12 kalender Lunar atau kurang lebih seminggu sebelum perayaan Imlek. Dewa ini mempunyai nama Tjiao Kun Kong. Dewa ini diyakini mempunyai tugas untuk memberikan laporan mengenai kehidupan manusia kepada *Thian* (Dewa Tertinggi).<sup>30</sup> Ritual ini biasanya dilakukan dengan membakar dupa, memberikan persembahan dan membakar petasan. Dalam ritual ini mereka berharap agar dewa tersebut memberikan laporan mengenai hal-hal yang positif saja ke *Tian* (天). Oleh karena itu, mereka juga melakukan beberapa usaha seperti mengoleskan madu pada mulut patung Dewa Dapur,<sup>31</sup> memberikan persembahan berupa kue keranjang<sup>32</sup> dan usaha-usaha lainnya dengan tujuan yang sama, yaitu agar Dewa Dapur melaporkan perilaku manusia yang manis dan baik. Selain ritual ini, tepat seminggu menjelang Imlek, mereka juga melakukan bersih-bersih klenteng karena pada saat itu dipercaya bahwa semua dewa akan kembali ke langit. Pembersihan ini biasanya dilakukan oleh para pengurus klenteng dan umat secara bergotong-royong. Selain di klenteng, mereka juga membersihkan rumah mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Di Tiongkok sana, berdasarkan pengalaman penulis, mereka yang mempunyai bisnis rumah makan akan mengeluarkan semua peralatannya untuk dicuci hingga bersih lalu menutup restorannya untuk sementara waktu hingga beberapa hari setelah Imlek. Selain membersihkan rumah dan merapikan kebun, mereka biasanya juga berbelanja baju untuk anak-anaknya sebagai simbol kebaharuan.

Pada saat malam tahun baru, biasanya beberapa keluarga akan mengadakan sembahyangan. Tetapi mengenai hal ini, ada pula beberapa keluarga yang melangsungkannya pada saat hari Imlek-nya. Ritual biasanya diawali dengan berdoa dihadapan meja persembahan yang telah dipersiapkan. Sembahyang diawali oleh kepala keluarga kemudian dilanjutkan oleh istri dan anak-anaknya. Mereka yang masih memelihara meja abu akan bersujud (跪 dibaca *gui*)<sup>33</sup> di depan meja abu. Kemudian mereka akan berjaga sepanjang malam sambil berkumpul bersama keluarga dan sanak-saudara<sup>34</sup>. Peristiwa ini merupakan bentuk wujud bakti

<sup>30</sup> M. Tan, *Imlek dan Alkitab*, Bethlehem Publisher, Jakarta, 2004, hal. 72

<sup>31</sup> F. Bloomfield, *Chinese Beliefs*, Arrow Books, London, 1983, hal. 52

<sup>32</sup> M. Tan, *Op.Cit.*, hal. 72

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 83

<sup>34</sup> Imlek tidak hanya dipandang sebagai kesempatan berkumpul, tetapi juga menjadi sarana

mereka kepada leluhur dan Tuhan. Seperti diketahui bahwa orang Tiongkok sangat memegang teguh hormat mereka kepada leluhur, terutama kepada orang tua mereka karena hal ini dipercaya akan membawa berkah yang berlimpah di tahun yang akan datang sehingga keluarga itu akan selalu merasakan kebahagiaan, kesejahteraan dan perlindungan.

Ritual dilanjutkan pada hari pertama perayaan Imlek, mereka akan mengenakan pakaian baru, saling memberi ucapan, dan berbagi kebahagiaan yang disimbolkan dengan pemberian *hóng bāo* (红包, artinya adalah amplop merah yang berisi uang). Di dalam perayaan Imlek, warna yang dominan adalah warna merah dan warna kuning. Merah merupakan simbol kebahagiaan dan keberuntungan, sedangkan kuning merupakan simbol keceriaan. Karena itu, tanaman-tanaman yang dipajang pun dipilih yang berwarna merah, kuning dan ungu. Tanaman yang ada dalam perayaan Imlek biasanya jeruk, anggrek, adenium dan bambu emerald.<sup>35</sup> Buah yang biasanya dipersembahkan dalam perayaan Imlek adalah kurma, semangka merah, jeruk, apel dan pear. Kurma merupakan simbol kelimpahan.<sup>36</sup> Semangka merah menyimbolkan keberuntungan. Jeruk dipakai karena sebagai simbol kekayaan, pembawa damai, dan kemewahan. Biasanya jeruk yang disajikan adalah jeruk yang masih berdaun karena hal ini menyimbolkan kekayaan yang terus bertumbuh. Apel menjadi simbol besar kesehatan dan keselamatannya. Buah pear juga menyimbolkan kebahagiaan. Selain buah-buahan, makanan yang biasanya disajikan adalah kacang dan kuaci yang merupakan simbol kelahiran,<sup>37</sup> kue lapis yang mengandung harapan agar rejekinya berlapis-lapis. Selain kue lapis, kue mangkok, kue keranjang dan agar-agar juga dihidangkan dalam perayaan ini. Kue mangkok dan kue keranjang dihidangkan dengan susunan ke atas sebagai simbol kehidupan yang semakin cerah dan mekar seperti kue, sedangkan agar-agar dibentuk seperti bintang dan sebagai simbol agar orang yang memakannya menjadi lebih jernih. Di dalam perayaan Imlek mereka juga menyajikan ikan dan nasi di meja persembahan. Ikan yang utama adalah ikan bandeng karena sebagai simbol rejeki yang terus mengalir; sedangkan nasi merupakan simbol kemakmuran.<sup>38</sup> Makanan yang menjadi pantangan adalah bubur karena bubur merupakan simbol kemiskinan.

Selain adanya tata cara dalam memberikan persembahan dalam perayaan

---

untuk mempererat tali persaudaraan di dalam keluarga. Karena itu, di Tiongkok orang akan rela berdesak-desakan untuk kembali ke kampung halamannya guna berkumpul dan berekreasi bersama keluarganya.

<sup>35</sup> T.H. Kung,– Surip Prayugo, *Tanaman Simbol Imlek*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2005, hal. 22

<sup>36</sup> M. Tan, *Op.Cit.*, hal. 70

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

Imlek, ada pula tiga ritus yang melengkapi tata cara tersebut. *Pertama* adalah bersih diri. Bersih diri disini adalah membersihkan rumah dan lingkungan sekitar serta menyelesaikan segala utang-piutang yang ada. Mereka meyakini bahwa kekotoran dapat menjadi penghalang datangnya kebahagiaan dan rejeki.<sup>39</sup> Pembersihan diri ini juga merupakan simbol kesiapan diri. Kesiapan diri berarti siap dalam merayakan Imlek maupun siap dalam menghadapi berbagai tantangan di tahun yang baru. Kesulitan dan tantangan bukan dianggap sebagai penghalang tetapi sebagai peluang untuk maju. *Kedua* adalah tidak menyapu. Pada hari pertama perayaan Imlek, mereka tidak diperbolehkan untuk menyapu karena dipercaya akan menghilangkan rejeki dan mengusir para leluhur yang datang. *Ketiga* adalah tidak boleh berkata kotor dan berkelahi karena Imlek merupakan saat yang penuh perdamaian dan kebahagiaan serta kesempatan untuk lebih mempererat jalinan persaudaraan.<sup>40</sup>

Dalam perayaan Imlek, ucapan dan gerak tubuh juga mempunyai simbolnya sendiri. Pemberian salam dalam perayaan Imlek ingin mengungkapkan harapan mereka – baik untuk diri sendiri maupun orang lain – agar mendapatkan rejeki yang berlimpah, kesehatan, kebahagiaan dan kedamaian. Harapan ini tertuang dalam beberapa kata seperti: *gōng xīfā cái* (恭喜发财) yang berarti semoga mendapatkan kesejahteraan di tahun yang baru. Selain ucapan, gerakan tangan dalam memberikan salam juga merupakan sebuah simbol. Aturan dalam gerakan tangan ini adalah tangan kanan menggenggam tangan kiri. Gerakan ini ingin menyiratkan, yaitu: pertama, adanya rasa gembira yang diekspresikan; kedua, ingin ikut berpartisipasi dalam kegembiraan itu dan ketiga, ingin mengucapkan selamat atas kegembiraan itu. Karena itu, merayakan Imlek berarti merayakan kegembiraan seperti kegembiraan para petani kala itu yang melihat indahnya alam yang bangkit kembali. Kegembiraan ini kemudian diungkapkan dengan rasa syukur dan dibagikan kepada orang lain.

Ritual selanjutnya adalah ritual King Thi Kong atau Sembayang Tuhan Allah. Ritual ini dilakukan pada tanggal sembilan bulan satu kalender Lunar. Ritual ini dilakukan dengan memasang meja yang tinggi di depan rumah dan menghadap ke langit. Dalam ritual ini mereka akan berdoa dan mengucapkan syukur serta berjanji untuk hidup lebih baik lagi di tahun yang baru. Kekhususan ritual ini adalah dari segi peralatannya karena peralatan yang dipakai dalam ritual ini tidak boleh dipakai untuk kegiatan lainnya. Ritual yang terakhir adalah *Cap Go Meh* atau Festival Lampion. Ritual ini dilakukan pada tanggal 15 bulan pertama kalender Lunar atau bertepatan dengan munculnya bulan purnama untuk perta-

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.* hal. 86

ma kali di tahun yang baru. Pada perayaan ini banyak lampion yang dipasang di depan rumah maupun di pinggir-pinggir jalan. Makanan yang khas dalam perayaan ini adalah *tang yuan* atau *yuan xiao*,<sup>41</sup> tetapi di Indonesia berubah menjadi lontong Cap Go Meh. Festival Lampion ini juga sebagai penutup dari perayaan Imlek.

Selain ritual, di dalam perayaan Imlek juga terdapat mitos. Mitos yang sering menjadi bahan cerita secara turun-temurun di dalam keluarga keturunan Tionghoa adalah mengenai sosok Dewa Dapur. Dewa ini berasal dari seekor kecoa yang berpakaian merah dan berparas cantik.<sup>42</sup> Setiap tahun dia dipercaya naik ke atas langit dengan mengendarai kereta awan yang dikemudikan oleh angin untuk memberikan laporan mengenai tingkah laku manusia kepada Dewa Tertinggi (*Tian*). Karena itu, dalam ritual ini mereka memberikan makanan yang manis-manis kepadanya sebagai simbol agar Dewa Dapur senantiasa memberikan laporan bahwa manusia selalu melakukan hal yang baik kepada sesamanya. Maka dari itu, ritual ini menjadi ritual pembuka dalam perayaan Imlek dan menjadi alasan mengapa ritual ini diadakan. Lebih jauh lagi, hal ini merupakan penggambaran akan makna dari Imlek itu sendiri. Imlek bukan hanya sebatas perayaan tahun baru atau hanya sebuah euphoria tetapi mempunyai makna atau nilai yang ingin disampaikan.

### **Imlek: simbol ungkapan syukur pada Yang Maha Tinggi**

Setelah melihat pola pikir Langer dan ritual Imlek, dalam bagian ini penulis ingin mencoba melihat ritual Imlek tersebut dalam pola pikir Langer. Sehingga, apa yang menjadi pertanyaan dasar dari penelitian ini bisa terjawab. Langer berpendapat bahwa ritual dan mitos merupakan sebuah bentuk simbol. Dan, simbol sendiri merupakan bentuk aktualisasi manusia terhadap pengalaman hidupnya. Dalam konteks ini, ritual Imlek awalnya merupakan perayaan para petani di China. Mereka terkesan dengan keadaan alam ketika musim semi tiba. Apalagi pada saat itu mereka hidup dari hasil pertanian sehingga musim semi menjadi musim yang ditunggu-tunggu oleh mereka karena menjadi waktu dimana mereka bisa menanam kembali dan kemudian akan menuai hasilnya. Ketika itu pula, mereka memandang alam yang mulai hijau kembali. Kuncup-kuncup bunga mulai tum-

---

<sup>41</sup> Tang yuan atau Xiao yuan terbuat dari gula, kacang, plum dan beberapa bahan lainnya yang dibentuk bulat. Makanan ini hampir seperti ronde di Indonesia. Makanan ini menyimbolkan kebersamaan dan harmoni di dalam lingkungan keluarga. Bdk. *Qi Xin, Chinese Festivals*, Foreign Languages Press, Beijing, 2010, hal. 34

<sup>42</sup> M. Tan, *Op.Cit.*, hal. 74

buh. Hewan-hewan mulai berani keluar dari sarangnya untuk mencari makanannya. Kesejukan menggantikan hawa dingin yang memaksa mereka untuk tinggal di dalam rumah. Panorama alam yang seperti hidup kembali ini mempunyai kesan tersendiri dalam kehidupan tahunan mereka. Mereka begitu gembira ketika melihat perubahan yang terjadi pada alam. Mereka menunggu saat-saat alam kembali hijau dan dingin berubah menjadi kesejukan. Keterpesonaan inilah yang kemudian disimbolkan dalam perayaan pesta musim semi. Perayaan ini awalnya berbentuk sederhana saja, tetapi seiring dengan berjalannya waktu sebuah perayaan sederhana ini kemudian berkembang menjadi ritual Imlek yang kita kenal sekarang.

Tata cara atau aturan ritualpun kemudian dibuat. Diawali dengan ritual kepada Dewa Dapur yang juga mengandung mitos dalam ritual ini. Mereka beranggapan bahwa untuk merayakan ritual itu perlu adanya kebersihan diri, baik itu dalam perkataan, perbuatan maupun lingkungan sekitar sehingga kemudian mereka berusaha untuk berbuat baik kepada sesama. Ritual pun dilanjutkan pada malam menjelang Imlek atau pada saat Imlek. Mereka akan berdoa kepada dewa dan leluhur; kepada dewa karena mereka ingin mengucapkan syukur dan kepada leluhur sebagai bentuk hormat bakti mereka. Pada tanggal sembilan bulan pertama kalender Lunar mereka akan melanjutkan doa kepada Tuhan Allah. Kemudian, ritual-ritual itu akan ditutup dengan festival lampion. Di dalam ritual itu juga tersedia berbagai macam masakan, kue dan buah-buahan yang masing-masing mempunyai maknanya sendiri. Makna-makna itu bermuara pada simbol kesejahteraan manusia, dengan harapan bahwa kesejahteraan itu akan menaungi setiap keluarga yang merayakannya. Dan, inilah berkat yang didapat dari dewa. Warna yang dominan dalam perayaan ini adalah warna merah. Merah merupakan simbol kebahagiaan bagi warga keturunan Tionghoa. Biasanya mereka akan meletakkan guntingan kertas warna merah di setiap makanan yang disajikan untuk persembahan. Makanan yang menjadi pantangan adalah bubur karena merupakan lambang kemiskinan. Selain aturan dalam persembahan, dibuat pula aturan dalam memberikan salam ketika perayaan Imlek tiba. Berbagai aturan ini dibuat dengan tujuan agar selaras dengan makna yang ingin disampaikan dalam perayaan Imlek, yaitu sejahtera, bahagia, rejeki dan kedamaian. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Langer dalam pemikirannya bahwa aturan-aturan dari ritual itu dibuat agar apa yang dilakukan selaras dengan makna dari ritual tersebut.

Kesejahteraan, kebahagiaan, keharmonisan, kedamaian dan rejeki merupakan makna yang ingin disyukuri dan diperoleh dalam perayaan Imlek. Mereka menerjemahkan kebahagiaan yang dirasakan para leluhurnya dulu ketika mengalami musim semi ke dalam pengalamannya sekarang, yaitu bahwa apa

yang telah didapatkannya merupakan anugerah dari Yang Maha Tinggi. Mereka ingin bersyukur akan segala kemurahan *Tian* selama satu tahun yang telah berlalu. Bentuk rasa syukur itu berupa ritual Imlek tersebut dan berbagi kepada sesama yang disimbolkan dengan pemberian *hóng bāo*. Rasa syukur ini juga sebagai bentuk terima kasih mereka kepada *Tian* atas segala anugerah yang telah diberikan. Di dalam rasa syukur itu juga terkandung harapan agar di tahun yang baru mereka mendapatkan rahmat yang semakin berlimpah. Oleh karena itu, ritual Imlek merupakan permohonan dan ungkapan syukur kepada Yang Maha Tinggi. Ungkapan inilah yang memperkaya perayaan Imlek sehingga di mana pun keturunan Tionghoa berada, mereka tetap merayakan Imlek bersama dengan keluarga dan sanak-saudara.

Rasa syukur inilah yang kemudian menjadi inti dari perayaan Imlek. Imlek bukanlah suatu perayaan tahun baru biasa; bukan pula suatu perayaan yang tanpa makna dan mungkin pula tanpa persiapan. Tetapi, di dalam ritual ini – seperti yang dikatakan Langer – mengandung suatu simbol yang ingin disampaikan dari generasi ke generasi. Di sini dapat pula dikatakan bahwa tradisi ini merupakan suatu perayaan dari sebuah keluarga besar. Karena di dalam perayaan itu, mereka yang terlibat bukan saja mereka yang masih hidup tetapi juga leluhur-leluhur mereka. Mereka semua diundang untuk satu tujuan, yaitu bersyukur dan senantiasa memohon berkat dari-Nya.

## **Kesimpulan**

Kebudayaan bukanlah suatu isapan jempol belaka. Kebudayaan terbentuk dalam kurun waktu yang kurang lebih lama oleh orang-orang sezaman dan kemudian akan terus-menerus dilanjutkan oleh para penerusnya. Penerusan ini bukanlah hal yang tak beralasan, tetapi sebaliknya; karena di dalam suatu kebudayaan terkandung nilai-nilai luhur yang patut untuk mendapat perhatian. Begitu pula apa yang terjadi dalam budaya Imlek. Kebudayaan ini sudah bernilai ribuan tahun yang lalu dan hingga sekarang eksistensinya masih diakui tidak hanya di tempat di mana komunitas Tionghoa bermukim tetapi oleh dunia internasional. Bahkan, pada saat perayaan ini berlangsung, berita mengenai Imlek menjadi bahan kajian yang terus-menerus dibahas.

Kuatnya eksistensi Imlek sebagai sebuah budaya didukung oleh nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam perayaan itu. Imlek bukan hanya perayaan tahun baru biasa, bukan pula sebuah perayaan yang diisi dengan berbagai ritual yang serba meriah dan glamor. Sebagai sebuah perayaan tradisi, Imlek mempunyai isi yang ingin ditawarkan kepada para penerusnya maupun masyarakat

umum. Inilah yang menjadi penyebab Imlek tetap melekat di jati diri keturunan Tionghoa hingga sekarang. Dan, inti dari perayaan ini adalah ritual Imlek.

Dalam pola pikir Langer, ritual merupakan bentuk simbol. Simbol sendiri merupakan bentuk aktualisasi manusia dari berbagai pengalaman perjumpaan manusia dengan kehidupan ini. Oleh karena itu, berbicara tentang simbol tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan manusia. Manusia terkesan dengan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya. Pengalaman terkesan inilah yang kemudian menjadi bahan manusia dalam menciptakan simbol. Dan, inilah yang disebut sebagai proses simbolisasi dalam pemikiran Langer.

Datangnya musim semi merupakan pengalaman yang mengesan bagi para petani di China. Pada musim ini seolah-olah alam hidup kembali setelah tertidur selama musim dingin. Daun-daun hijau mulai tumbuh kembali, kuncup bunga mulai bermunculan dan hewan-hewan berani keluar dari tempat persembunyiannya. Pengalaman ini membekas dalam diri kaum petani dan mereka mencoba mensyukuri hal ini yang kemudian menjadi ritual Imlek hingga sekarang ini. Di dalam ritual imlek, makanan, tanaman dan warna yang dipakai mempunyai maknanya sendiri. Secara keseluruhan, makna dari itu semua bermuara pada kebahagiaan, kemakmuran dan kesejahteraan. Hal-hal ini merupakan kerinduan manusia di dalam kehidupannya. Tentunya akan muncul rasa takut bila tidak terpenuhi. Oleh karena itu, untuk mensyukuri berbagai berkat yang telah diterima itulah, ritual Imlek dilaksanakan. Maka, ritual Imlek merupakan simbol ungkapan syukur pada Yang Maha Tinggi (*Thian*) atas berbagai berkatnya di tahun yang sudah berlalu dan semoga berkat itu senantiasa tetap bertambah di tahun yang baru.

## Daftar Rujukan

### A. Buku

Bloomfield, F., *Chinese Beliefs*, Arrow Books, London, 1983

Cassirer, E., *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, (diterjemahkan dari *An Essay on Man*, oleh A.A. Nugroho), Gramedia, Jakarta, 1987.

Dhavamony, M., *Fenomenologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.

Dillistone, F.W., *Daya Kekuatan Simbol*, (diterjemahkan dari *The Power of Symbols*, oleh A. Widyamartaya), Kanisius, Yogyakarta, 2002.

Kung, T.H. – Surip Prayugo, *Tanaman Simbol Imlek*, Penebar Swadaya, Jakarta, 2005.

Langer, S.K., *Philosophy In A New Key*, Mentor Book, New York, 1955.

Tan, M., *Imlek dan Alkitab*, Bethlehem Publisher, Jakarta, 2004.

- Taniputera, I, *History of China*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008.
- Xin, Qi, *Chinese Festivals*, Foreign Languages Press, Beijing, 2010.
- Yuanzhi, K, *Silang Budaya Tiongkok –Indonesia*, (diterjemahkan dari *Zhongguo Yindunixiya Wenhua Jiaoliu*, oleh Xie Zhiqiong – Kong Yuanzhi – Xie Yinghua), Buana Ilmu Populer, Jakarta, 1999.

## B. Artikel

- Hamersma, H, “*Eksistensi Dan Transendensi Dalam Metafisika Karl Jaspers*”, dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Gramedia, Jakarta, 1982.
- Lembong, Eddie, “*Indonesia Government Policies And The Ethnic Chinese: Some Recent Developments*”, dalam Leo Suryadinata (ed.), *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, ISEAS Publications, Singapore, 2008.
- Suryadinata, Leo, “*Chinese Indonesians In An Era of Globalization: Some Major Characteristics*”, dalam Leo Suryadinata (ed.), *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, ISEAS Publications, Singapore, 2008.
- Vasanty, P, “*Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*”, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1999.
- Wibisono, I.W, “*Simbol Menurut Susanne K Langer*”, dalam F. Danuwinata – N. Dister – I.R. Poedjawijatna (eds.), *Dari Sudut-Sudut Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1977.
- Winarta, Frans. H, “*No More Discrimination Against The Chinese*”, dalam Leo Suryadinata (ed.), *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*, ISEAS Publications, Singapore, 2008.

## C. Koran

- Santosa, I, “*Sepiring Nasi di Meja Abu Leluhur*”, Harian Kompas 17 Februari 2008.